

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN EKSPLICIT INTRUCTION
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN TERHADAP HASIL BELAJAR**

Rahma Saifina Putri¹, Riski Aulia Rahma², Sandra Febri Prabekti³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung^{1,2,3}

rahmasaepen@gmail.com¹, riskiaulia2306@gmail.com², fprabekti@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh model pembelajaran EksPLICIT instruction melalui media sosial dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Metode yang digunakan adalah penelitian One-Group Pretest-posttest Design, yaitu melibatkan satu kelompok atau satu kelas. Berdasarkan hasil analisis model pembelajaran EksPLICIT instruction di sekolah dasar kita mengetahui apakah model pembelajaran EksPLICIT instruction bisa diterapkan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Eksplisit Instruction, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of EksPLICIT learning models using social media in the subjects of Pancasila and citizenship education on the learning outcomes of class IV students. The method used is One-Group Pretest-Posttest Design research, which involves one group or one class. Based on the results of the analysis of the EksPLICIT instruction learning model in elementary schools, we know whether the EksPLICIT instruction learning model can be applied to Pancasila and citizenship education subjects.

Keywords: Eksplisit Instruction Model, Learning Outcomes.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan interaksi pribadi antara para siswa dan siswa, juga interaksi antara guru dan para siswa. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak akan terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian serta pengetahuan bersama Johnson dkk dalam (Arif, Wandu, 2019:20).

Jadi belajar merupakan proses interaksi yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain.

Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas tersebut diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi/konsep yang akan diajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran. (Virsa Fatimah dkk, 2021:77)

Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran serta dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, kondusif dan meaningful. (Arif, Wandi Saputra, 2019: 22)

Salah satu yang bisa diterapkan guru pada peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran explicit instruction. Model pembelajaran Explicit Instruction secara bahasa berarti model pembelajaran langsung. Model pembelajaran explicit instruction adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif serta diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengaktualisasikan ide atau gagasan. (Satriani, 2020:326).

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model pembelajaran ini ialah (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Dengan model pembelajaran explicit instruction yang sudah dirancang sedemikian rupa harapannya bisa memberikan

pengaruh kepada pemahaman siswa terkait mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.(Julekha, 2021:50).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di UPTD SDN 10 Negerikaton kami memperoleh gambaran mengenai rendahnya pemahaman siswa kelas 5 pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari hasil observasi tersebut pengaruh rendahnya pemahaman siswa tersebut dipengaruhi oleh metode belajar guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan kurangnya melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti ingin menerapkan model pembelajaran eksplisit instruction pada siswa kelas 5 SD tersebut menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui apakah model pembelajaran eksplisit instruction ini cocok di terapkan pada anak sekolah dasar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian One-Group Pretest-posttest Design, yaitu melibatkan satu kelompok atau satu kelas. Penelitian ini tidak menggunakan kelas perbandingan namun menggunakan tes awal sehingga besar efek atau pengaruh penggunaan Model Eksplisit Instruction dapat diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui sejauh mana hasil awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis One-Group Pretest-Posttest Design. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar test. Teknik tes dalam penelitian ini adalah melakukan tes hasil belajar sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test).

Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Eksplisit Instruction terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan setelah adanya perlakuan pada kelas eksperimen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 04 Mei 2024, diperoleh gambaran secara umum bahwa pembelajaran di kelas 5 UPTD SDN 10 Negerikaton dalam kesehariannya masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah,

tanya jawab, dan penugasan serta kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang menyebabkan nilai yang diperoleh rendah dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan wali kelas yang sudah dilakukan pada saat pengambilan nilai Ulangan Harian (UH). Berdasarkan hasil observasi dan eksperimen pada model pembelajaran eksplisit instruction di dapatkan hasil observasi yang relevan terkait hasil belajar siswa sekolah dasar yang diberikan treatment model pembelajaran eksplisit instruction sebagai berikut

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	
			Sebelum	Sesudah
1	< 70	Belum Tuntas	15	7
2	≥ 70	Tuntas	5	13
Jumlah			20	20

Hasil yang dicapai saat menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran Eksplisit instruction memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan siswa. Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran eksplisit instruction dan yang tidak menggunakan model tersebut. Dari hasil tabel diatas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran eksplisit instruction pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini lebih efektif diterapkan pada anak sekolah dasar.

Pembahasan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangatlah diperlukan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini karena menurunnya kualitas bangsa Indonesia yang menurun akan jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi bangsa dengan kemajuan teknologi dan budaya. Dengan

hal ini perlu di pupuk sejak dini terkait Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan agar menjadi siswa yang berkualitas pancasila. Daryono dalam (Asril dkk, 2023:1303).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga mempunyai karakteristik berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran ini merupakan multidisiplin ilmu karena didalamnya mencakup beberapa materi seperti hukum, politik, pemerintahan, sosial dan budaya. Pendidikan Pancasila juga bisa diasumsikan sebagai pendidikan hukum, pendidikan politik, dan pendidikan nilai moral. Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu berpartisipasi Telaumbanua dalam (T Heru Nurgiansyah dkk, 2021:61)

Mayoritas siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membosankan. Isi materi yang banyak, media dan model pembelajaran yang monoton, sampai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas disinyalir menjadi penyebabnya yang mengakibatkan motivasi, keaktifan, dan prestasi siswa menjadi kurang. Diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan belajar tersebut, yakni menggunakan model pembelajaran eksplisit instruction. Dengan adanya model pembelajaran ini harapannya dapat membantu pemahaman siswa yang lebih baik terkait mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Efektivitas Model Pembelajaran Eksplisit Instruction

Mengukur efektivitas model pembelajaran instruksi eksplisit yang melibatkan beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur untuk mengetahui seberapa efektif model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan:

a) **Pemilihan sekolah yang akan di berikan treatment**

Pada saat penentuan sekolah peneliti memilih sekolah yang masih tertinggal atau di daerah pedesaan, karena sekolah dasar disana masih banyak yang terpaku dengan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Maka dari itu peneliti memilih sekolah dasar yang masih minim tentang model dan media pembelajaran yaitu UPTD SDN 10 Negerikaton.

b) **Melakukan pengamatan dan observasi**

Pengamatan dan observasi dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan model pembelajaran eksplisit instruction dalam proses belajar. Pengamatan ini dapat membantu dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana siswa

memahami materi dan bagaimana model pembelajaran eksplisit instruksi mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Pre-test

Pre-test ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa, peneliti memberikan pre-test awal sebelum menggunakan model pembelajaran eksplisit instruction pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar mengetahui sejauh mana pemahaman materi PPKN.

d) Treatment penggunaan model pembelajaran eksplisit instruction

Penerapan model pembelajaran eksplisit instruction pada siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di UPTD SDN 10 Negerikaton. Pada kegiatan ini peneliti memberikan pembelajaran melalui media eksplisit instruction untuk melihat apakah media ini sesuai dan berpengaruh bagi hasil belajar siswa atau ternyata hasilnya sama dengan yang tidak menggunakan media eksplisit instruction.

e) Evaluasi Hasil Belajar

Dengan melakukan evaluasi ini, peneliti dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran eksplisit instruction dan bisa menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Agar, model pembelajaran ini bisa lebih efektif untuk diterapkan kepada siswa.

Dengan menggunakan beberapa cara di atas, efektivitas model pembelajaran eksplisit instruction dapat diukur dan dianalisis untuk mengetahui seberapa efektif model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran eksplisit instruction Model Pembelajaran explicit instruction memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Arif & Saputra dalam (Virsa Fatimah dkk 2021:79) menyatakan bahwa model pembelajaran eksplisit instruction ini memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain model pembelajaran eksplisit instruction ini mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan atau keunggulan eksplisit instruction ini adalah siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama dan model pembelajaran ini hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam model pembelajaran eksplisit, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut (Gunawan dkk 2018: 15-16) adalah:

a) **Keterampilan Guru**

Guru memiliki peran penting dalam model pembelajaran eksplisit instruksi. Mereka harus dapat menyajikan materi secara eksplisit, menyampaikan kemajuan siswa, dan memberikan umpan balik yang efektif. Guru yang memiliki keterampilan dalam penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b) **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi dalam belajar juga sangat diperlukan oleh setiap siswa. Tanpa adanya motivasi dalam belajar, mustahil ilmu yang diajarkan oleh setiap guru dapat diterima oleh siswa. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi bersumber dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari dalam luar (motivasi ekstrinsik), seberapa kuat motivasi siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan hasil belajar, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajarnya.

c) **Penggunaan Materi yang Jelas**

Materi yang disajikan harus jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

d) **Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Efektif**

Strategi pembelajaran yang efektif seperti presentasi yang antusias, diskusi, dan praktik dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka. Model pembelajaran instruksi eksplisit memungkinkan guru untuk menggunakan strategi ini dalam pengajaran.

e) **Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat penting dalam model pembelajaran eksplisit instruction. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi secara lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

f) **Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran**

Alat bantu pembelajaran seperti angket, wawancara, dan formulir validasi dapat membantu guru dalam pengumpulan data dan hasil analisis belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa serta meningkatkan strategi pembelajaran mereka

Dalam sintesis, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam model pembelajaran eksplisit meliputi keterampilan guru, penggunaan materi yang jelas, strategi pembelajaran yang efektif, keterlibatan siswa, dan penggunaan alat bantu pembelajaran. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor ini, model pembelajaran eksplisit dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Explicit Intruction terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan hasil belajar, yaitu pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Pada saat pre-test diperoleh hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan 15 sisanya itu tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada saat dilakukan post-test diperoleh bahwa hasil belajar siswa meningkat yaitu siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) ada 13 siswa dan 7 sisanya sedang tahap berproses. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran EksPLICIT Intruction pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, yang pada nantinya memperoleh keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, apabila model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat pada materi pembelajaran maka akan berakibat buruk dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, & Wandu , S. (2019). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI SMA. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 21-22.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1303.
- Julekha. (2021). MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SURAT RESMI BAGI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SLAWI. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 50.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, & Cep Miftah Khoerudin. (2021). ROLE PLAYING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN . *JURNAL KEWARGANEGARAAN* , 60.
- Nurvitriawati,, & Sulfasyah. (2018). PENGARUH MODEL EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MEMBACA KONSEP DENAH PADAMURID KELAS IV SD. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 418.
- Rusman , V., St, , M., & Nur, I. (2021). Penerapan Model Eksplicit Instruction Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat di Kabupaten Barru. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 78-79.
- Satriani. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 326.